

BAB II

PENERAPAN METODE *GROUP INVESTIGATION* DALAM MENGEMBANGKAN ASPEK KOGNITIF SISWA

A. Deskripsi Pustaka

1. Metode *Group Investigation*

a. Definisi Metode

Jika dipahami secara etimologis, istilah metode berasal dari dua kata, yaitu *meta* yang artinya melalui, dan *hodos* yang artinya jalan atau cara. Jadi, metode artinya jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Adapun istilah metodologi berasal dari kata *metode* dan *logi*. *Logi* berasal dari bahasa Yunani, *logos* yang berarti akal atau ilmu. Jadi metodologi artinya ilmu tentang jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Jalan adalah media. Media yang metodis artinya pendekatan yang rasional dan ilmiah. Dalam arti lain, metodologi adalah pendekatan logis dan rasional yang digunakan untuk mencapai tujuan ilmiah.¹

Metode pembelajaran adalah tingkat perencanaan program yang bersifat menyeluruh yang berhubungan erat dengan langkah-langkah penyampaian materi pelajaran secara prosedural, tidak saling bertentangan, dan tidak bertentangan dengan pendekatan. Dengan kata lain metode adalah langkah-langkah umum tentang penerapan teori-teori yang ada pada pendekatan tertentu. Dalam tingkatan ini diadakan pilihan-pilihan tentang ketrampilan-ketrampilan khusus mana yang harus diajarkan, materi-materi apa yang harus disampaikan, dan bagaimana urutannya. Terlihat disini bahwa metode jauh lebih

¹ Hamdani Hamid, *Pengembangan Sistem Pendidikan Di Indonesia*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 170.

operasioanl dibandingkan dengan pendekatan, sebab metode sudah menginjak ke tingkat pelaksanaan di lapangan. Tingkat pelaksanaan ini adalah penjabaran atas asumsi atau pendirian yang dikemukakan di dalam pendekatan.²

b. Pembelajaran Kooperatif

1) Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar oleh siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum sesuai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.³

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar bersama dalam kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri atas 4 atau 6 orang siswa dengan kemampuan heterogen. Kelompok heterogen adalah kelompok yang terdiri atas campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan cara bekerja dengan teman yang berbeda latar belakang. Pada pembelajaran kooperatif juga diajarkan

² Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 168.

³ Hamdani Hamid, *Op.Cit.*, hlm. 198.

keterampilan khusus agar siswa dapat bekerja sama dengan baik. Di sini, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan.⁴

2) Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Beberapa ciri dari pembelajaran kooperatif, antara lain :

- a. Setiap anggota memiliki peran.
- b. Terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa.
- c. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan teman-teman sekelompoknya.
- d. Guru membantu mengembangkan keterampilan interpersonal kelompok.
- e. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif, sebagaimana dikemukakan oleh Slavin, yaitu penghargaan kelompok, pertanggung jawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil. a) penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor diatas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli. b) pertanggungjawaban individu menitikberatkan aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap menghadapi tes dan tugas-tugas secara mandiri, tanpa bantuan teman sekelompoknya. c) kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran kooperatif

⁴ *Ibid.*, hlm. 199.

menggunakan metode skorsing yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skorsing, semua siswa, baik yang berprestasi rendah, sedang, maupun tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.⁵

c. Metode *Group Investigation*

Investigasi kelompok (*group investigation*) merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan. Model ini dikembangkan pertama kali oleh Thelen. Berbeda dengan STAD dan Jigsaw, siswa terlibat dalam perencanaan, baik yang dipelajari maupun jalannya penyelidikan. Pendekatan ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit daripada pendekatan yang lebih terpusat dari guru. Dalam penerapan investigasi kelompok ini, guru membagi kelas menjadi kelompok dengan anggota 5 atau 6 siswa yang heterogen. Dalam beberapa kasus, kelompok dapat dibentuk dengan mempertimbangkan keakraban persahabatan atau minat yang sama dalam topik tertentu. Selanjutnya, siswa memilih topik untuk diselidiki dan melakukan penyelidikan mendalam atas topik yang dipilih. Setelah itu, mempertimbangkan dan mempresentasikan laporan kepada seluruh kelas.⁶

Model *group investigation* disusun oleh Herbert Thelen dan John Dewey. Model ini mengambil model yang berlaku dalam masyarakat, terutama mengenai cara anggota masyarakat melakukan proses mekanisme sosial melalui serangkaian kesepakatan sosial. Melalui kesepakatan-kesepakatan inilah peserta didik mempelajari pengetahuan akademis dan melibatkan diri dalam pemecahan

⁵ *Ibid.*, hlm. 200.

⁶ *Ibid.*, hlm. 204.

masalah sosial. Model ini menuntut para peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam ketrampilan proses kelompok.⁷

Menurut Artini, Marungkil Pasaribu, dan Sarjan M. Husain dalam jurnal yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VI SD INPRES 1 Tondo, menyatakan bahwa penggunaan model *group investigation* dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa, dan menunjukkan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor. Tercapainya kriteria ketuntasan secara klasikal, dipengaruhi oleh optimalnya aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran menggunakan model *group investigation*. Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat digunakan sebagai inovasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan digunakan atau diterapkan pada mata pelajaran.⁸

d. Tujuan Metode *Group Investigation*

Tujuan model *group investigation* adalah untuk mengembangkan kemampuan berpartisipasi dalam proses sosial demokratis dengan mengkombinasikan perhatian-perhatian pada kemampuan antar personal dan kemampuan rasa ingin tahu yang akademis. Aspek-aspek dari pengembangan diri merupakan hasil perkembangan yang utama dari model ini. Model *group investigation* diasumsikan bahwa suasana kelas merupakan analogi dari kehidupan masyarakat yang didalamnya memiliki tata tertib dan budaya kelas. Peserta didik berusaha untuk memelihara cara hidup yang berkembang

⁷ M. Sobry Sutikno, *Metode dan Model-model Pembelajaran*, Holistica, Lombok, 2014, hlm. 78.

⁸ Artini, Marungkil Pasaribu, Sarjan M. Husain, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VI SD INPRES 1 Tondo”, e-Jurnal Mitra Sains, Januari 2015, Vol.3, No.1, hlm. 51.

di kelas, yakni standar hidup dan pengharapan yang tumbuh dalam suasana kelas.⁹

e. Tahap-tahap Metode *Group Investigation*

Adapun sintak metode GI, dapat dilihat dibawah ini :

Tahap 1 : Seleksi Topik

Para siswa memilih berbagai sub topik dari sebuah bidang masalah umum yang biasanya digambarkan terlebih dahulu oleh guru. Mereka selanjutnya diorganisasikan kedalam kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*task oriented groups*) yang beranggotakan 2 hingga 6 orang. Komposisi kelompok seharusnya heterogen, baik dari sisi jenis kelamin, etnik, maupun kemampuan akademik.

Tahap 2 : Perencanaan Kerjasama

Para siswa dan guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan sub topik yang telah dipilih pada langkah sebelumnya.

Tahap 3 : Implementasi

Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah sebelumnya. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas. Pada tahap ini, guru harus mendorong para siswa untuk melakukan penelitian dengan memanfaatkan berbagai sumber, baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.

Tahap 4 : Analisis dan Sintesis

Para siswa menganalisis dan membuat sintesis atas berbagai informasi yang diperoleh pada langkah sebelumnya, lalu berusaha meringkasnya menjadi suatu penyajian yang menarik di depan kelas.

⁹ M. Sobry Sutikno, *Op.Cit.*, hlm. 79.

Tahap 5 : Penyajian Hasil Akhir

Semua kelompok menyajikan presentasinya atas topik-topik yang telah di pelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tertentu. Presentasi kelompok di koordinir oleh guru.

Tahap 6 : Evaluasi

Para siswa dan guru melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat dilakukan pada setiap siswa secara individual maupun kelompok, atau keduanya.¹⁰

2. Aspek Kognitif

a. Definisi Kognitif

Dalam hubungan dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang peranan paling utama. Yang menjadi tujuan pengajaran di SMTP atau MTs pada umumnya adalah peningkatan kemampuan siswa dalam aspek kognitif.¹¹

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan, dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa. Perkembangan kognitif

¹⁰ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran : Isu-isu Metodis dan Pragmatis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 292-294.

¹¹ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 101.

manusia mulai belangsung sejak ia baru lahir. Bekal dan modal dasar perkembangan manusia, yakni kapasitas motor dan kapasitas sensori.¹²

Secara umum teori kognitif memiliki pandangan bahwa belajaran atau pembelajaran adalah suatu proses yang lebih menitik beratkan proses pembangunan ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan aspek-aspek yang bersifat intelektualitas lainnya. Oleh sebab itu, belajar juga dapat dikatakan bagian dari kegiatan yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks dan komprehensif.¹³

b. Kawasan Kognitif (Pemahaman)

Kawasan kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai tingkat yang paling tinggi, yaitu evaluasi.¹⁴ Kawasan kognitif terdiri atas enam tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda-beda, yaitu sebagai berikut :

- 1) Tingkat pengetahuan (*knowledge*). Tujuan instruksional pada level ini menuntut siswa untuk mampu mengingat (*recall*) informasi yang telah diterima sebelumnya, misalnya fakta, terminologi, rumus, strategi pemecahan masalah, dan sebagainya.
- 2) Tingkat pemahaman (*comprehension*). Kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan dan informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri.
- 3) Tingkat penerapan (*application*). Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkn informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 22.

¹³ M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2008, hlm. 60.

¹⁴ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV PUSTAKA SETIA, Bandung, 2011, hlm. 151.

- 4) Tingkatan analisis (*analysis*). Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan, dan membedakan komponen-komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi hipotesis, atau kesimpulan, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada-tidaknya kontradiksi.

Dalam hal ini, siswa diharapkan menunjukkan hubungan diantara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standar, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari.

- 5) Tingkat sistesis (*synthesis*). Sintesis diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.

- 6) Tingkat evaluasi (*evaluation*). Evaluasi merupakan level tinggi, yang mengharuskan siswa mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu. Jadi, evaluasi lebih condong pada bentuk penilaian biasa dari pada sistem evaluasi.

Konsekuensi dari penerapan sistem seperti ini adalah :

- 1) Guru harus mempersiapkan bahan pelajaran dengan saksama.
- 2) Dalam proses belajar mengajar, sistem belajar siswa aktif perlu dilakukan sehingga partisipasinya menentukan hasil belajar.
- 3) Memakan waktu relatif lama dengan metode lama.
- 4) Situasi belajar lebih serius dan lebih hidup.
- 5) Sedikit lebih melelahkan dengan metode lain.¹⁵

c. Peran Strategi Kognitif dalam Akselerasi Pembelajaran

Akselerasi pembelajaran yang dilaksanakan pertama-tama tercapainya tujuan pembelajaran, bukan mementingkan sarana,

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 152.

metode, akan tetapi mengaitkan akselerasi dengan hasil. Belajar yang dilakukan pada siswa bukan mempersiapkan pembelajar untuk bekerja tetapi belajar adalah bekerja.¹⁶

Strategi kognitif berkembang dalam waktu cukup lama, seseorang pengajar atau guru yang cukup lama dan panjang sebagai hasil dari pendidikan formal, informal dan non formal. Dalam hal ini proses belajar merupakan proses penting dalam pengembangan strategi kognitif seseorang.¹⁷

Sama halnya dengan kecakapan intelektual, para siswa sangat mungkin tidak mampu menyatakan strategi-strategi kognitif dalam kalimat yang panjang, namun serta merta mampu bertindak dengan menggunakan strategi-strategi tersebut secara intuitif. Contoh, para mahasiswa Universitas bisa jadi tidak mampu mengartikan kulasikan cara yang mereka gunakan dalam mengerjakan sebuah tugas, akan tetapi mereka untuk langsung menjawab pertanyaan yang di sampaikan dan mencari jawaban yang tepat dalam buku rujukan. Dan para siswa sekolah dasar bisa jadi tidak mampu secara harfiah mengungkapkan aturan tentang bagaimana membaca sebuah kata baru, akan tetapi mampu menggunakannya begitu saja. Para guru, dalam peran mereka, sangat mungkin tidak selalu mampu menyarankan strategi-strategi apa seperti apa yang dibutuhkan para siswanya, dan sebaliknya sangat mungkin membiarkan para siswa tersebut untuk menemukan strategi yang tepat bagi diri mereka sendiri. Dalam banyak kasus, sebagian siswa berhasil dengan baik dalam menemukan strategi yang mereka butuhkan. Namun dalam kasus lain, sebagian siswa juga tidak mampu melakukan hal tersebut, dan para guru bertanggungjawab untuk

¹⁶ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2003, hlm. 11.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 13.

membantu siswa-siswa sedemikian, para siswa yang membutuhkan bantuan dalam bagaimana cara menjalani proses belajar yang baik.¹⁸

3. Ruang Lingkup MTs dan Pembelajaran Fiqih Yang Ada di Mts

a. Definisi Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan badan atau lembaga penyelenggaraan pendidikan, baik pemerintahan maupun swasta (biasanya berbentuk yayasan) berfungsi sebagai motor penggerak utama sekaligus penanggung jawab penuh terselenggaraannya pendidikan di sekolah/madrasah/pesantren yang dipimpinnya. Setiap lembaga penyelenggara pendidikan haruslah selalu mengupayakan agar setiap kegiatan atau aktivitasnya dilaksanakan dengan profesional dan penuh tanggung jawab.¹⁹

Di Indonesia permulaan madrasah baru terjadi sekitar awal abad ke-20. Meski demikian, latar belakang berdirinya madrasah tidak lepas dari dua faktor, yaitu : semangat pembaharuan islam yang berawal dari islam pusat (Timur Tengah) dan merupakan repon pendidikan terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang mendirikan serta mengembangkan sekolah umum tanpa memasukan pelajaran agama. Madrasah Tsanawiyah yang kemudian disingkat MTs, adalah lembaga pendidikan islam formal yang setingkat dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Madrasah Tsanawiyah merupakan sekolah yang berciri khas agama islam yang menyelenggarakan program tiga tahun setelah Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar. Dan ciri lain adalah mata pelajaran keislaman sebagai dasar pembelajaran di MTs yang sekurang-kurangnya 30 persen, disamping itu juga mata

¹⁸ Kelvin Seifert, *Pembelajaran & Intruksi Pendidikan*, IRCiSoD, Yogyakarta, 2007, hlm 132-133.

¹⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm 134.

pelajaran umum diberikan kurang lebih 70 persen pada muatan kurikulumnya.²⁰

Sekolah menengah jenjang SLTP/MTs mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberikan dasar-dasar bagi pengembangan manusia unggul, bermoral, dan pekerja keras. Berbeda dengan sekolah kejuruan yang memberikan dasar-dasar bagi pengembangan kecapan kerja, SLTP/MTs memberikan bagi dasar-dasar pengembangan bagi kecakapan akademis dan kecakapan hidup yang bersifat umum. Pendidikan jenjang SLTP/MTs sendiri berperan memberikan keunggulan, moral, dan karakter pekerja keras pada bidang-bidang studi dan jenjangnya. Dengan demikian, para siswa SLTP/MTs mampu mencapai keunggulan penguasaan pengetahuan dan kecakapan dalam bidang studi atau mata pelajaran yang di pelajarnya. Mereka tidak sekedar tahu atau kenal, tetapi mereka harus paham, cakap, mampu, serta mahir menggunakannya. Kecakapan dan kemahiran saja belum cukup sebab harus diikuti dengan motif, kemauan, semangat dan tekad untuk menyatakannya.²¹

b. Madrasah dan Sistem Pendidikan Nasional

Usaha-usaha memasukkan madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional tidak sepenuhnya menguntungkan umat Islam dan mendapat tantangan keras dari berbagai kelompok umat Islam. Dengan menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional memang madrasah akan mendapat kongruensi bahwa madrasah harus dikelola Departemen Pendidikan Nasional sebagai satu-satunya departemen yang bertanggung jawab terhadap penyelenggara pendidikan nasional. Hal

²⁰ Maksun, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, Logos Wacan Ilmu, Jakarta 1999, hlm. 82.

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, dkk, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*, PT Refika Aditama, Bandung, 2006, hlm 6.

yang terakhir ini tidak disetujui umat Islam yang lebih menghendaki madrasah tetap berada di bawah Departemen Agama.²²

Munculnya reaksi keras umat Islam disadari pemerintah Orde Baru. Pemerintah kemudian mengambil kebijakan yang lebih operasional dalam kaitan dengan madrasah, yaitu melakukan pembinaan mutu pendidikan madrasah. Sejalan dengan upaya meningkatkan mutu pendidikan madrasah inilah, pada tanggal 24 Maret 1975 dikeluarkan kebijakan berupa Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri yang ditandatangani Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri. Kelahiran SKB tiga menteri ini antara lain untuk mengatasi kekhawatiran dan kecemasan umat Islam akan dihapuskannya sistem pendidikan madrasah sebagai konsekuensi Kepres dan Inpres di atas. SKB dapat juga dipandang sebagai model solusi yang disatu sisi memberikan kepastian akan berlanjutnya yang mengarah pada pembentukan sistem pendidikan nasional yang integratif. Signifikansi SKB tiga menteri bagi umat Islam adalah pertama, terjadinya mobilitas sosial dan vertikal siswa-siswa madrasah yang selama ini terbatas di lembaga-lembaga pendidikan tradisional (madrasah dan pesantren) dan kedua membuka peluang kemungkinan anak-anak santri memasuki wilayah pekerjaan pada sektor modern. Meskipun demikian, bukan berarti SKB tiga menteri tanpa masalah. Melalui SKB memang status madrasah disamakan dengan sekolah berikut jenjangnya : MI sejajar dengan SD, MTs sejajar dengan SMP, dan MA sejajar dengan SMA. Dengan SKB ini pula alumni MA dapat melanjutkan ke universitas umum, alumni SMA dapat melanjutkan studinya ke IAIN. Karena

²² Supiana, *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan Di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Tangerang, Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung Dan Madrasah Aliyah Negeri Darussalam Ciamis*, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008, hlm. 43.

madrasah diakui sejajar dengan sekolah umum, komposisi kurikulum madrasah harus sama dengan sekolah umum, komposisi kurikulum madrasah harus sama dengan sekolah, berisi mata-mata pelajaran dengan perbandingan 70% mata pelajaran umum dan 30% mata pelajaran agama. Efek penyamaan kurikulum adalah bertambahnya beban yang harus dipikul madrasah. Di satu pihak madrasah harus memperbaiki mutu pendidikan umumnya setaraf dengan standar yang berlaku di sekolah. Di lain pihak bagaimanapun juga madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam harus menjaga agar mutu pendidikan agamanya tetap baik.²³

Integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional menemukan momentumnya pada akhir dekade 1980-an ketika pemerintah mengesahkan Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN). Implikasi penting UUSPN terhadap pendidikan madrasah dapat diamati pada kurikulum dan semua jenjang madrasah, mulai dari Ibtidaiyah, Tsanawiyah, hingga Aliyah. Secara umum penjenjangan itu parallel dengan penjenjangan pada akhir pendidikan sekolah, mulai SD, SLTP, hingga SMU. Kurikulum madrasah juga sama dengan sekolah, dengan pengecualian mata pelajaran agama yang lebih banyak. Integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional dengan demikian bukan merupakan integrasi dalam arti penyelenggaraan dan pengelolaan madrasah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Depdiknas), tetapi lebih kepada pengakuan yang lebih mantap bahwa madrasah adalah bagian dari sistem pendidikan nasional walaupun pengelolaannya dilimpahkan pada Departemen Agama. Pada kenyataannya, dari segi kurikulum, pengetahuan umum yang diajarkan di madrasah yang

²³ *Ibid.*, hlm. 44-45.

menerapkan kurikulum sekolah 100% ditambah dengan kurikulum agama sebagai cirri khas. Akibatnya beban belajar siswa madrasah menjadi lebih berat dibanding dengan beban belajar siswa sekolah. Padahal kondisi fasilitas dan latar belakang anak cukup berbeda. Oleh karena itu, wajar bila kualitas madrasah masih kalah disbandingkan dengan anak sekolah, malahan sering dianggap sekolah kelas dua. Jadi yang memebedakan madrasah dengan sekolah umum sekarang bukan pada bobot pengetahuan umumnya tapi pada kualitas dan ciri khas madrasah itu sendiri.²⁴

c. Arah Pengembangan Madrasah

Salah satu cita-cita umat Islam Indonesia yang sering dikumandangkan para pemimpin umat menjelang kemerdekaan ataupun setelah kemerdekaan adalah adanya lembaga pendidikan yang mampu menyiapkan “calon utama cendekia dan cendekiawan yang ulama”. Dengan istilah lain menyiapkan anak didik yang dapat memadukan IPTEK dan IMTAK. Inilah harapan masyarakat pada madrasah. Berdasarkan harapan tersebut, maka visi madrasah ke depan sesuai dengan khittoh awalnya adalah populis, islami, dan berkualitas. Visi ini merupakan gambaran yang diinginkan terhadap madrasah berdasarkan potensi, semangat keagamaan, dan historis lahirnya madrasah di Indonesia.²⁵

Visi pertama populis, merupakan gambaran bahwa madrasah itu lahir dan dibesarkan oleh masyarakat. Visi kedua islami, mencerminkan pendidikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang suasana dan kehidupan para siswa, pendidik dan para penghuni lainnya mengamalkan ajaran Islam dengan baik. Visi yang ketiga berkualitas atau dnegan kata lain “berorientasi pada mutu”

²⁴ *Ibid.*, hlm. 46.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 47.

dicerminkan pada kegiatan dan nilai akademik yang diperoleh madrasah tersebut. Disamping tiga visi tersebut, madrasah juga sangat menghargai keragaman bentuk dan jenis pendidikan. Karakter keagamaan pada madrasah menunjukkan adanya fleksibilitas dalam pelaksanaan pendidikan.²⁶

d. Perbedaan Madrasah dengan Sekolah

Terdapat perbedaan antara sekolah dan madrasah dalam berbagai hal. Seperti dalam tujuan, struktur kelembagaan, kurikulum, pembiayaan dan kultur pembelajaran.²⁷

Dari segi tujuan, sekolah dan madrasah memiliki tujuan yang berbeda. Sekolah bertujuan menanamkan dasar-dasar iptek, sedangkan madrasah bertujuan menanamkan dasar-dasar imtak. Walaupun di sekolah ditanamkan dasar-dasar imtak tetapi porsi sangat kecil. Sama halnya dengan ditanamkannya dasar-dasar iptek di madrasah yang porsinya sangat kecil. Dari segi struktur kelembagaan, sekolah berada pada naungan Departemen Pendidikan Nasional, sedangkan madrasah berada pada naungan Departemen Agama. Sampai sekarang keberadaan madrasah tidak dapat dipisahkan oleh Departemen Agama, walaupun banyak kritik berkaitan dengan akselerasi peningkatan mutu madrasah yang lambat, jika dibandingkan dengan akselerasi peningkatan mutu sekolah di lingkungan Departemen Pendidikan Nasional yang tergolong cepat. Dari segi kurikulum, sekolah dan madrasah memiliki kurikulum yang berbeda. Pada kurikulum sekolah yang dominan adalah mata pelajaran umum, mata pelajaran agama hanya dua jam per minggu. Sebaliknya di madrasah yang dominan adalah pelajaran agama. Kurikulum madrasah mengalami perubahan pada tahun 1975 ketika Mukti Ali menjadi Menteri Agama. Presentase

²⁶ *Ibid.*, hlm. 48.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 49.

mata pelajaran umum menjadi 70% dan mata pelajaran agama 30%. Kemudian pada tahun 1993 ketika Tarmidzi Thahir menjadi Menteri Agama, kurikulum madrasah mengalami perubahan drastis. Yakni mata pelajaran umum 100% dan mata pelajaran agama disesuaikan dengan kemampuan madrasah.²⁸

Aspek lain yang membedakan sekolah dengan madrasah adalah kultur atau nuansa islami di tempat belajar, setidaknya pada masa awal. Kultur keagamaan di madrasah sangat menonjol, dibandingkan dengan kultur keagamaan di sekolah.²⁹

e. Kurikulum

Secara *etimologi*, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya berlari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Dalam bahasa Latin kurikulum berasal dari kata *curriculum* yang berarti *a running course, or race course especially a charriot race course*. Sedangkan dalam bahasa Prancis, kurikulum dikaitkan dengan kata *courier* yang artinya *to run*, berlari. Menurut Oemar Hamalik, kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi peserta didik.³⁰

Ada sejumlah ahli teori kurikulum yang berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah, juga selain kegiatan kurikuler yang *formal* juga kegiatan yang tak formal. Yang terakhir ini sering disebut kegiatan ko-kurikuler atau ekstra-kurikuler (*co-curriculum* atau *extra curriculum*).³¹

²⁸ *Ibid.*, hlm. 50-51.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 52.

³⁰ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm.

³¹ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 1989, hlm. 5.

f. Ciri-ciri Khusus Kurikulum Pendidikan

Kurikulum pendidikan memiliki ciri-ciri berikut :

- 1) Tujuan utamanya adalah pembinaan anak didik untuk berkepribadian luhur.
- 2) Kurikulum harus disesuaikan dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang memiliki keyakinan kepada Tuhan.
- 3) Kurikulum yang disajikan merupakan hasil penelitian.
- 4) Mengarahkan minat dan bakat serta meningkatkan kemampuan intelektual anak didik dan keterampilan yang akan diterapkan dalam kehidupan konkret.
- 5) Pembinaan akhlak anak didik, sehingga pergaulannya tidak keluar dari tuntunan agama dan nilai budaya positif suatu bangsa yang beradab.
- 6) Selalu menerima pembaharuan selama sesuai dengan tujuan pendidikan dan senantiasa relevan dengan perkembangan zaman, bahkan menjadi filter kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam penerapannya di kehidupan masyarakat.³²

g. Perencanaan Program Pembelajaran

Proses pembelajaran perlu direncanakan agar pelaksanaannya berlangsung dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan. Setiap perencanaan selalu berkenaan dengan pemikiran tentang sesuatu yang akan dilakukan. Isi perencanaan adalah mengatur dan menetapkan unsur-unsur pembelajaran, seperti tujuan, bahan atau isi, alat dan sumber, serta penilaian.³³

Perencanaan pembelajaran diharapkan dapat menjadi bekal para calon guru tentang berbagai aspek yang terkait kurikulum dan

³² Hamdani Hamid, *Op.Cit.*, hlm. 179.

³³ *Ibid.*, hlm. 188.

pembelajaran. Dalam pendidikan nasional kita mengenal tiga komponen utama, yakni :

- 1) Peserta didik
- 2) Guru
- 3) Kurikulum.³⁴

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Ruang lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih. Perencanaan merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan kegiatan. Kegiatan belajar mengajar (KBM) membutuhkan perencanaan yang matang agar berjalan secara efektif. Rencana pelaksanaan pembelajaran harus dibuat agar kegiatan pembelajaran berjalan sistematis dan mencapai tujuan pembelajaran, tanpa rencana pelaksanaan pembelajaran kegiatan pembelajaran di kelas biasanya tidak terarah. Oleh karena itu peserta harus mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan silabus yang disusunnya.³⁵

h. Merumuskan Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan yang dirumuskan meliputi tujuan nasional, institusional, dan pembelajaran. Adapun tujuan nasional di Indonesia dapat dilihat dalam undang-undang sistem pendidikan nasional yang berlaku. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, maka disusunlah tujuan institusional dan tujuan pembelajaran atau instruksional.

³⁴ Muhammad Rohman, *Kurikulum Berkarakter*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2012, hlm. 183.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 184.

Tujuan-tujuan ini kemudian menjadi kriteria untuk memilih isi, bahan pembelajaran, metode dan penilaian.³⁶

i. Pembelajaran Fiqih di MTs

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu dari pendidikan agama islam yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan tata cara jual beli dan pinjam meminjam. Fiqih secara etimologi artinya memahami sesuatu secara mendalam, adapun secara terminologi fiqih adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (amaliah) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci. Fiqih dalam pendapat lain juga disebut sebagai koleksi (majemuk) hukum-hukum syariat Islam yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf dan diambil dari dalil-dalil yang tafsili.³⁷

Fiqih memberikan kepehaman dalam hukum syariat yang dianjurkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Ilmu fiqih merupakan suatu ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.³⁸ Dalam pembelajaran fiqih, tidak hanya terjadi proses interaksi antara guru dan anak didik di dalam kelas. Namun, pembelajaran juga dilakukan dengan berbagai interaksi, baik di lingkungan kelas maupun mushola, sebagai tempat praktek-praktek yang menyangkut ibadah. VCD, film, atau lainnya yang mendukung dalam pembelajaran fiqih bisa dijadikan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Termasuk juga

³⁶ Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*, DIVA Press, Yogyakarta, 2012, hlm. 44.

³⁷ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih MTs-MA*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm. 2.

³⁸ Syafi'i Karim, *Fiqih-Ushul Fiqih*, CV PUSTAKA SETIA, Bandung, 2001, hlm. 11.

kejadian-kejadian sosial baik yang terjadi di masa sekarang maupun masa lampau, yang bisa dijadikan cerminan dalam perbandingan dan penerapan hukum Islam oleh peserta didik.

Pembelajaran Fiqih diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkungan lokal, nasional, regional maupun global. Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur madrasah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran Fiqih.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa karya penelitian yang relevan dengan persoalan-persoalan diatas, diantaranya yaitu :

1. Fariyah (2013), “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* (GI) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Materi Inflasi Di SMA Negeri 1 Candirotto Temanggung Tahun Pelajaran 2012/2013”. Dengan hasil : proses penerapan model pembelajaran kooperatif *group investigation* pada materi inflasi terbukti dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Candirotto Temanggung. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas X-4 dimana pada siklus I sebesar 70,18 siklus II yaitu 83,96 jadi rata-rata kelas naik sebesar

13,78%. Selain itu juga presentase ketuntasan siswa yang naik 27,78% dari 66,66% siklus I menjadi 94,44% pada siklus II.³⁹

Perbedaan dari penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada obyek dan materi pelajaran yang digunakan. Dimana penelitian yang dilakukan oleh Fariyah di SMA Negeri 1 Candiroto dan materi pelajaran yang digunakan yaitu materi inflasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada MTs Negeri 1 Kudus, dengan materi pelajaran fiqih.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fariyah, yaitu sama-sama menerapkan model pembelajaran *group investigation* (GI) dalam lembaga pendidikan.

2. Artini, Marungkil Pasaribu, dan Sarjan. M. Husain, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VI SD Inpres 1 Tondo”. Dengan hasil : penggunaan model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa kelas VI SD Inpres 1 Tundo dan menunjukkan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor. Tercapainya kriteria ketuntasan secara klasikal, dipengaruhi oleh optimalnya aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran menggunakan model *group investigation*.⁴⁰

Perbedaan dari penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada obyek dan materi pelajaran yang digunakan. Dimana penelitian yang dilakukan oleh Artini, Marungkil Pasaribu, dan Sarjan. M. Husain di SD Inpres 1 Tondo dan materi pelajaran yang digunakan

³⁹ Fariyah “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation (GI) untuk meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar siswa kelas X pada materi Inflasi di SMA Negeri 1 Candiroto Temanggung Tahun Pelajaran 2012/2013”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa UNES*, 2013, hlm. 87.

⁴⁰ Artini, Marungkil Pasaribu, dan Sarjan. M. Husain, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas VI SD Inpres 1 Tondo”, *Jurnal Ilmiah Mitra Sains*, Januari 2015, Volume 3 nomer 1, hlm 51.

yaitu materi IPA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada MTs Negeri 1 Kudus, dengan materi pelajaran fiqih.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Artini, Marungkil Pasaribu, dan Sarjan. M. Husain, yaitu sama-sama menerapkan model pembelajaran *group investigation* (GI) dalam lembaga pendidikan.

3. Ahmad Murofik, "Penerapan Strategi Pembelajaran *Group Investigation* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X C Di SMA Negeri 1 Pleret Bantul". Dengan hasil : pelaksanaan tindakan kelas dengan penerapan strategi *group investigation* pada pembelajaran pendidikan Agama Islam di kelas X C SMA N 1 Pleret Bantul berjalan lancar sesuai rencana yang telah disusun. Terjadi perubahan perilaku peserta didik secara bertahap dalam mengikuti pembelajaran, dimana siswa terlihat lebih antusias dibandingkan sebelumnya yang tanpa menggunakan strategi *group investigation*.⁴¹

Perbedaan dari penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada obyek. Dimana penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Murofik di SMA Negeri 1 Pleret Bantul. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada MTs Negeri 1 Kudus.

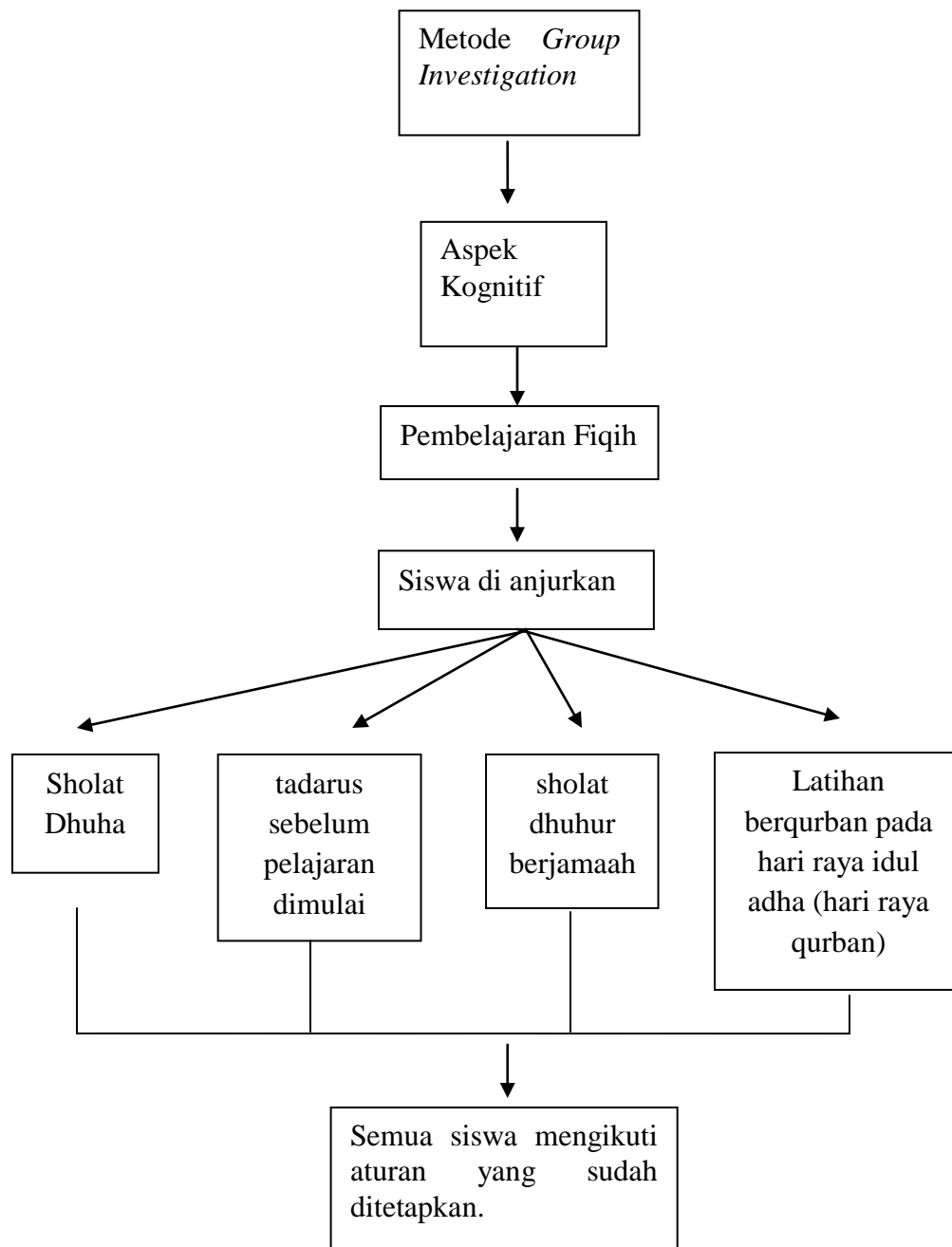
Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Murofik yaitu sama-sama menerapkan model pembelajaran *group investigation* (GI) dalam lembaga pendidikan.

⁴¹Ahmad Murofik, "Penerapan Strategi Pembelajaran *Group Investigation* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X C Di SMA Negeri 1 Pleret Bantul". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2012, hlm. 99-100.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan konsep yang telah diuraikan maka perlu dirumuskan anggapan dasar yang akan peneliti pakai dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan agar apa yang di tuangkan dalam penelitian ini sesuai dengan kaidah yang memenuhi syarat karya ilmiah. Kerangka pemikiran merupakan gambaran penulis secara terstruktur guna menjelaskan alur permasalahan yang sedang diteliti. Berdasarkan landasan teori diatas dapat disusun suatu kerangka pemikiran sebagai berikut :

Dalam pemilihan lokasi MTs Negeri 1 Kudus sebagai obyek penelitian pada mata pelajaran fiqih disebabkan peneliti tertarik pada proses pembelajaran dan hasil pembelajarannya. Siswa MTs Negeri 1 Kudus tidak hanya cerdas akan pembelajarannya saja, akan tetapi dalam pengaplikasian ilmu yang sudah diterima dalam bidang fiqihpun sudah baik, hal ini bisa dilihat dari kegiatan siswa yang diwajibkan sholat dhuha dan tadarus sebelum pembelajaran dimulai, siswa MTs Negeri 1 Kudus juga mengaplikasikan sholat dhuhur berjama'ah setiap harinya, siswa MTs Negeri 1 Kudus juga dilatih berqurban, hal ini bisa dilihat dalam kegiatan qurban di MTs Negeri 1 Kudus setiap tahunnya. Data tersebut diperoleh pada saat peneliti melakukan pra penelitian (PPL) selama satu bulan di MTs Negeri 1 Kudus. Selama pra penelitian, peneliti juga mencari data dengan wawancara terhadap beberapa guru PAI MTs Negeri 1 Kudus, siswa, wakur, dan kepala sekolah. Dalam proses wawancara peneliti mendapatkan data tentang metode yang digunakan dalam pembelajaran, beberapa guru PAI sudah menerapkan metode *group investigation*. Metode ini dipilih karena dapat mengembangkan aspek kognitif siswa pada mata pelajaran fiqih. Metode *group investigation* dipilih karena bisa menarik minat belajar siswa. Sehingga dalam proses pembelajaran, siswa lebih aktif dan kreatif.



Gambar 1.1
Kerangka Berpikir